

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di Indonesia jumlah ABK dengan beberapa kelompok usia ternyata semakin meningkat, terlihat dari data Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) tahun 2015 yang dibandingkan dengan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2018 (sumber data: <https://difabel.tempco/read/1266832/berapa-banyak-penyandang-disabilitas-di-indonesia-simak-data-ini/full&view=ok>, diakses pada Rabu, 6 Mei 2020, pada pukul 14:59 WIB)

**TABEL 1.1
DATA ABK DI INDONESIA**

KELOMPOK USIA	SUPAS 2015	SUSENAS 2018
2 – 6 Tahun	Disabilitas sedang:	
	1.047.703 jiwa	1.150.173 jiwa
	Disabilitas berat:	
	305.918 jiwa	309.784 jiwa
7 – 18 Tahun	Disabilitas sedang:	
	622.106 jiwa	1.327.688 jiwa
	Disabilitas berat:	
	173.217 jiwa	433.297 jiwa
19 – 59 Tahun	Disabilitas sedang:	
	9.549.485 jiwa	15.834.339 jiwa
	Disabilitas berat:	
	1.449.725 jiwa	2.627.531 jiwa

Sumber: diolah oleh penulis (pada Rabu, 6 Mei 2020 pukul 16.31 WIB)

Pada kategori usia 2 – 6 tahun dan 7 – 18 tahun penyebaran anak berkebutuhan khusus tertinggi berada di provinsi Sulawesi Tengah dan terendah berada di provinsi Sulawesi Barat. Sedangkan dalam kategori usia 19 – 59 tahun penyebaran tertinggi berada di provinsi Sulawesi Tengah dan terendah berada di provinsi Lampung. Dengan catatan yang disebut disabilitas ringan yaitu, tunanetra, tunarungu, tunawicara, disabilitas intelektual dan sebagainya, sedangkan yang disebut disabilitas berat yaitu penyandang disabilitas yang sudah tidak dapat direhabilitasi dan tidak dapat melakukan aktivitas sehari – hari di dalam hidupnya dengan mandiri, sehingga sepanjang hidupnya mereka akan bergantung kepada bantuan dari orang lain misalnya disabilitas fisik: amputasi, lumpuh akibat stroke, difabel akibat kusta dan lainnya. (sumber data: <https://puslit.kemsos.go.id>, diakses pada Rabu, 6 Januari 2021, pada pukul 11:01 WIB)

Dengan semakin bertambah banyaknya jumlah ABK di Indonesia, ternyata membuat semakin banyak pula pola komunikasi yang terjalin di antara orangtua dan ABK yang bervariasi, seperti orangtua yang mendukung kehadiran ABK di dalam keluarga, seperti pada hasil riset penelitian oleh Itsna Mashlahah (Mashlahah, 2018) yang menjelaskan bahwa orangtua yang memiliki ABK, yakni pak Hariyono dan ibu Ida tidak merasa canggung dan malu untuk membawa anaknya keluar rumah, pak Hariyono dan ibu Ida telah melakukan pengasuhan dan menerapkan komunikasi yang baik seperti memberikan perhatian yang cukup, mengantar dan menjemput anaknya ke sekolah, mengembangkan kelebihan anak seperti mengikuti les musik, pencak silat, les mata pelajaran dan les mengaji, serta mengusahakan terapi untuk perkembangan anaknya. Selain itu, ada pula pola komunikasi orangtua-anak dari orangtua kepada anaknya yang mengalami Tunarungu. Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang telah kehilangan pendengarannya dan tidak dapat menerima beberapa rangsangan, terutama rangsangan terhadap indra pendengarannya (Bunga-kiling, 2018). Di dalam jurnal penelitian Dinar Widiana dan Krismi Diah Ambarwati (Widiana & Ambarwati, 2018) dijelaskan bahwa orangtua dengan ABK Tunarungu menerapkan pola komunikasi orangtua-anak dengan menanyakan secara perlahan dan baik-baik apabila mereka tidak mengerti maksud sang anak, memberikan dukungan berupa menyekolahkan dan juga memberikan alat bantu dengar, rutin mengajak anak untuk

terapi di rumah sakit, berusaha untuk saling memahami dengan menggunakan metode menulis dan menggambar untuk mengutarakan maksud di antara orangtua dan anak serta mempererat hubungan, relasi, kedekatan dan kelekatan antara orangtua dengan anaknya.

Selain pola komunikasi orangtua-anak dari orangtua yang mendukung kehadiran ABK, permasalahan yang bervariasi juga terjadi di antara keluarga dengan orangtua yang memiliki ABK, di antaranya terdapat kasus bahwa orangtua tidak atau belum siap menerima kehadiran ABK, sehingga orangtuanya mengalami stress dan depresi karena tidak tahu bagaimana cara menghadapi anaknya yang memiliki kondisi berbeda, bahkan tidak sedikit juga yang merasa malu karena memiliki Anak dengan Berkebutuhan Khusus (ABK), hal ini diperkuat oleh hasil dari penelitian Argya Alif Riandita (Riandita, 2017) yang menjelaskan bahwa stress yang terjadi pada ibu yang memiliki ABK dinyatakan tinggi dengan presentase 57,4% dari 54 ibu, stress tersebut meliputi gejala fisik, psikis dan perilaku ibu dari ABK. Adanya stress yang tinggi tersebut menunjukkan bahwa ibu mengalami stress dalam mengasuh ABK. Selain itu, hasil penelitian oleh Novira Faradina (Faradina, 2016) menjelaskan bahwa satu dari tiga orangtua ternyata merasa malu karena anaknya terlahir tidak sesuai dengan harapan orangtuanya dan juga mereka merasa takut jika orang lain mengetahui tentang kondisi anaknya ini yang memiliki gangguan perkembangan. Hal yang serupa juga terjadi di dalam enam keluarga yang berbeda seperti yang tertulis dalam hasil penelitian skripsi oleh Edi Sujito (Sujito, 2017) bahwa orangtua dari ke enam keluarga disebutkan mengalami syok, stress, sedih, bingung hingga berpengaruh terhadap psikis seperti timbul perasaan dan emosi yang negatif, marah terhadap diri sendiri dan orang lain, walaupun akhirnya ke enam keluarga tersebut perlahan berdamai dengan kondisi anaknya yang memang membutuhkan perlakuan yang khusus. Berdasarkan kasus dari berbagai keluarga yang sudah dipaparkan sebelumnya, stress pada orangtua sebagai figur lekat pertama untuk ABK dapat berdampak pada kelekatan atau hubungan emosional yang terjalin di antara ibu dengan ABK, akibat orangtua yang stress bisa jadi komunikasi yang terjadi di antara orangtua dengan ABK menjadi terganggu bahkan bisa menyebabkan orangtua menelantarkan ABK hal ini tentunya membuat hubungan emosional orangtua dengan ABK menjadi tidak aman.

Berbagai riset penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya yaitu, merupakan riset pola komunikasi orangtua-anak yang diberikan oleh orangtua kandung terhadap anaknya yang berkebutuhan khusus. Tentunya, beragam pola komunikasi orangtua-anak yang diterapkan oleh orangtua kepada ABK merupakan sikap penerimaan orangtua terhadap kondisi anaknya agar anak dapat berkembang walaupun dengan kondisi yang terbatas dan juga terjalin hubungan emosional atau kelekatan yang baik di antara anak dan orangtua.

Riset penelitian penulis ini berfokus pada komunikasi orangtua-anak mengenai *parenting and co-parenting* (pola pengasuhan bersama) yang terjadi di dalam beberapa keluarga yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) berdasarkan *Attachment Theory* (Teori Kelekatan) melalui pendekatan Fenomenologi di dalam Komunikasi Keluarga dengan menggunakan metode kualitatif, deskriptif. Ainsworth dalam skripsi (Nurhayati, 2015) mengatakan bahwa *attachment* merupakan ikatan yang berhubungan dengan emosional yang dibentuk oleh seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik dan mengikat mereka dalam suatu keadaan sepanjang waktu. Ainsworth juga menjelaskan bahwa hubungan *attachment* pada ibu atau orangtua merupakan hal yang penting dalam pembentukan hubungan dengan anak, oleh karena itu setiap orangtua penting untuk menjaga hubungan yang baik atau dekat dengan anak-anaknya, hal tersebut tentunya untuk memenuhi hak anak berupa pengasuhan, perlindungan dan kasih sayang dari orangtua sejak seorang anak dilahirkan ke dunia.

Di dalam sebuah keluarga yakni yang terdiri dari orangtua (ayah dan ibu) serta anak, di antaranya memiliki Anak dengan Berkebutuhan Khusus (ABK). Menurut Kustawan dan Hermawan dalam skripsi (Nawangwulan, 2019) ABK merupakan anak dengan kebutuhan khusus yang disebabkan karena mereka mengalami kelainan yang menyimpang fisik atau mental, yang mana hal tersebut menjadi rintangan dan hambatan bagi mereka untuk melakukan aktivitas secara normal dan layak seperti anak-anak pada umumnya (non-ABK). Walaupun begitu, tentunya anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus tetaplah seorang anak yang harus dipenuhi segala haknya tanpa dibedakan, termasuk hak pengasuhan, perlindungan dan kasih sayang dari orangtua. Keberadaan mereka tidak boleh diabaikan karena

setiap orangtua harus mensyukuri dan bertanggung jawab atas anaknya dalam keadaan apapun.

Sebuah riset penelitian yang dilakukan oleh Rona Avissina (Avissina, 2015), menunjukkan bahwa tingkat *attachment* atau kelekatan yang terjadi di antara orangtua kandung dengan anak berkebutuhan khusus berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 56,25% dari 32 orang responden dan sisanya di antara itu tidak ada yang memiliki *attachment* dengan tingkat rendah atau negatif, sehingga terlihat bahwa pola komunikasi orangtua-anak yang terjalin di antara orangtua dengan ABK berdampak pada hubungan keduanya dan perkembangan anak yang memiliki kebutuhan khusus. Berbeda dengan riset penelitian yang dilakukan oleh (Darajah et al., 2019) bahwa terdapat dua orang ibu kandung dengan ABK yang memiliki hubungan dengan tingkat *attachment* rendah atau negatif, hal ini membuat hubungan antara orangtua dan anak tidak begitu baik dan menyebabkan ABK menjadi kurang percaya diri, tidak mampu bergaul dan bersosialisasi di lingkungannya. *Attachment* antara orangtua-anak yang berada pada tingkatan tidak aman juga terjadi pada riset yang dilakukan oleh Gabriela Levy, David Oppenheim, Nina Koren-Karie, Inbar Ariav-Paraira, Noa Gal, Nurit Yirmiya, bahwa ibu yang memiliki anak dengan gangguan memiliki tingkat kelekatan yang tidak aman dibandingkan dengan ibu dengan anak tanpa gangguan (Levy et al., 2019). Selanjutnya, berbeda pula pada hasil penelitian dari Qisthi Kamila tentang kelekatan yang terjadi di antara orangtua kandung dengan ABK Temper Tantrum pada usia prasekolah, yang mana dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa berdasarkan seluruh total sampel yang ada yaitu sebanyak 56 siswa, di antaranya terdapat sebanyak 28 siswa yang memiliki kelekatan pada tingkat aman (*secure attachment*) dan juga 28 siswa lainnya memiliki kelekatan pada tingkat tidak aman (*insecure attachment*) dengan orangtua mereka (Kamila, 2018).

Yessy dalam jurnal (Hasmalawati & Hasanati, 2018) menyatakan bahwa pola komunikasi orangtua-anak yang diterapkan oleh orangtua tentunya dapat membentuk ikatan emosi orangtua dengan ABK. Beragam sikap orangtua dalam menerapkan komunikasi orangtua-anak dengan ABK dilihat dari cara orangtua merespon dan memenuhi kebutuhan anak, maka anak akan membentuk suatu ikatan emosional dengan orangtua sebagai figur pengasuh. Ikatan emosi yang terbentuk

antara anak dan orangtua inilah yang disebut sebagai figur pengasuh. Lalu, bagaimanakah hubungan emosional atau kelekatan yang terjalin di antara anak dan orangtua jika di dalam sebuah keluarga, pasangan orangtua yang memiliki ABK justru menerapkan pola komunikasi orangtua-anak dengan cara menitipkan atau mempercayakan pengasuhan anaknya yang berkebutuhan khusus kepada pasangan orangtua yang lain (dalam hal ini yaitu orangtua asuh) dengan berbagai alasan seperti keterbatasan pengetahuan orangtua yang tidak mampu untuk menghadapi situasi ABK hingga kondisi kedua orangtua yang bekerja sehingga tidak mempunyai banyak waktu untuk bersama anaknya yang memerlukan perlakuan yang khusus, mungkin bisa jadi hubungan ABK dengan orangtua asuhnya atau orangtua pengganti memiliki tingkat kelekatan yang lebih tinggi daripada hubungan ABK dengan orangtua kandungnya. Pernyataan tersebut sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Puji Astuti dalam skripsi “Peranan Pola Asuh Orangtua Non Biologis dalam Perkembangan Anak di Desa Surya Mataram Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur” (Puji, 2020) hasil riset tersebut yaitu bahwa ternyata di desa tersebut banyak anak yang sudah sedari kecil sengaja dititipkan oleh orangtua kandungnya kepada orangtua asuh atau orangtua pengganti karena tuntutan ekonomi dari orangtua kandung dan mereka juga harus pergi bekerja ke luar kota bahkan keluar negeri dengan waktu yang lama, karena alasan – alasan tersebutlah, orangtua non biologis atau orangtua asuh dapat memberikan keteladanan, rasa aman dan kelekatan kepada seorang anak lebih baik daripada orangtua kandungnya karena dalam hal ini orangtua asuh lebih banyak bersama dan berkomunikasi dengan anak serta lebih banyak mengambil peran terhadap perkembangan anak dibandingkan dengan orangtua kandungnya sendiri. Orangtua asuh menurut kamus Bahasa Indonesia adalah orang yang membiayai sekolah dan sebagainya untuk anak yang bukan merupakan anaknya sendiri (bukan dilahirkan dari rahim sang ibu) atas dasar kemanusiaan (Farida, 2019).

Sebelumnya peneliti sudah melakukan pra riset pada keluarga orangtua asuh yang bernama bapak Darmawan yang bertempat tinggal di kota Bekasi, beliau merupakan seorang bapak yang berprofesi sebagai Kepala Sekolah di salah satu Sekolah Inklusi, di Kota Bekasi. Sudah selama delapan tahun beliau mengasuh ABK yang bernama Arvin yang memiliki kelainan tunagrahita, autisme dan juga

mengidap skoliosis (kelainan pada tulang belakang yang menyebabkan tubuh berbentuk menyerupai huruf S). Menurutnya Arvin selama ini lebih nyaman bersama beliau, karena apabila Arvin dipulangkan atau dijemput oleh orangtua kandungnya dan dibawa ke rumah Arvin akan menjadi sedih dan lebih sering menangis di rumah, bahkan seketika Arvin bisa menjadi pemarah begitu tiba di rumah dengan memukul dirinya sendiri. Berbeda dengan ketika Arvin bertemu kembali dengan bapak Darmawan, Arvin akan sangat senang hingga melompat - lompat kegirangan layaknya anak kecil yang sangat gembira. Fenomena ini membuktikan bahwa ternyata orangtua asuh memiliki kelekatan yang justru aman dibandingkan kelekatan ABK dengan orangtua kandungnya, sehingga orangtua asuhnya lah justru yang dianggap oleh ABK sebagai figur lekatnya. Hal tersebut bisa terjadi karena penerapan pola komunikasi dengan ABK yang dilakukan oleh orangtua kandung atau orangtua asuh berbeda - beda.

Berdasarkan pemaparan pada paragraf sebelumnya, terdapat fenomena orangtua yang sedikit mengabaikan keberadaan ABK di dalam keluarga padahal mereka justru sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang yang lebih dari orangtua kandungnya. Kelekatan yang baik dengan orangtua kandungnyalah yang seharusnya diperhatikan, seharusnya mencari orangtua asuh atau orangtua pengganti bagi ABK merupakan tindakan paling terakhir dengan berbagai macam pertimbangan, tidak semata - mata hanya karena orangtua kandung merasa tidak mampu dan gagal mengasuh ABK, lagipula tidak mudah mencari orangtua asuh atau orangtua pengganti yang tepat untuk menangani anak dengan kebutuhan yang khusus dengan baik dan sepenuh hati. Sebaik - baik pengasuhan kepada seorang anak adalah pengasuhan yang diberikan oleh orangtua kandungnya, yang melahirkan dan juga membesarkan anak tersebut meskipun sang anak lahir dalam kondisi berbeda dengan anak pada umumnya (non-ABK).

Menurut ibu Maria Elvira, S. Psi., Psikolog yang akrab disapa ibu Evie, merupakan salah satu informan ahli peneliti, beliau menjelaskan bahwa masa kritis perkembangan anak atau yang biasa disebut dengan *The Golden Age* terjadi sejak anak berusia nol sampai lima tahun, baik anak dengan berkebutuhan khusus maupun tidak, mereka semua sama. Hanya saja orangtua yang memiliki ABK perlu memahami lebih dalam mengenai kondisi anak sejak dini. Di masa - masa itulah

seharusnya anak berada dekat dengan orangtua biologisnya yang melahirkan, komunikasi di antara orangtua-anak harus mulai dikembangkan dengan baik sejak masa – masa tersebut. Seharusnya kelekatan yang aman pada anak itu terjadi dengan orangtua kandungnya sendiri, bukan dengan orangtua asuhnya atau orangtua penggantinya, karena hal ini dapat berdampak pada perkembangan emosional dan perilaku anak kedepannya, khususnya kepada ABK. Sejak lahir anak akan mencari figur lekat tentunya yang pertama adalah ibu yang melahirkannya, kelekatan ini akan terus terjalin sepanjang hidup anak. Sangat disayangkan apabila figur lekat ABK adalah orangtua asuh atau orangtua pengganti, namun sebetulnya kelekatan aman bisa terjalin kembali di antara ABK dengan orangtua kandung meski terbilang terlambat yang disebabkan karena pernah gagal sebelumnya, lebih baik kelekatan itu diperbaiki daripada ABK terus menerus dibiarkan melekat pada figur lain apalagi jika keadaan orangtua kandungnya yang baik - baik saja dan seharusnya masih mampu untuk menangani ABK.

Dengan menggunakan *Attachment Theory* (Teori Kelekatan) dalam penelitian ini, penulis ingin melihat bagaimana perbandingan pola komunikasi orangtua-anak yang diterapkan oleh orangtua kandung dan orangtua asuh terhadap ABK di dalam keluarga dapat menciptakan pola atau tingkatan kelekatan yang berbeda. Bowlby dalam jurnal (N. Sari, 2019) menyatakan bahwa terdapat tiga pola atau tingkatan kelekatan yaitu *Secure Attachment* (aman), *Resistant Attachment* (pola melawan atau cemas), *Avoidant Attachment* (pola menghindar). Grosman dalam jurnal (Darajah et al., 2019) menyatakan bahwa anak dengan kualitas *attachment* yang baik (*secure attachment*) lebih mampu menangani hidupnya dan tidak mudah berputus asa, sebaliknya pola komunikasi orangtua-anak yang tidak baik atau tidak menyenangkan dapat membuat anak memiliki *attachment* yang tidak baik (*insecure attachment*). *Attachment* yang tidak aman atau tidak baik dapat membuat anak mengalami berbagai permasalahan yang disebut dengan gangguan kelekatan (*attachment disorder*). Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa *attachment disorder* terjadi karena anak gagal membentuk *attachment* yang baik dengan figur lekatnya (orangtua). Hal ini akan membuat anak mengalami masalah dalam hubungan sosial. Greenberg dan Armsden dalam (Mamduh, 2018) mengatakan bahwa terdapat tiga aspek pada kelekatan, salah satunya yaitu aspek

komunikasi (*communication*), munculnya komunikasi yang baik antara orangtua kandung maupun orangtua asuh dengan ABK akan membentuk hubungan emosional yang baik pula dan berdampak pada kehidupan ABK, begitupun sebaliknya, jika komunikasi antara orangtua kandung maupun orangtua asuh dengan ABK tidak berlangsung dengan baik maka hubungan emosional bisa dikatakan akan menjadi rendah atau termasuk ke dalam kategori tidak aman.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul, “**Komunikasi Orangtua-Anak pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Perbandingan Komunikasi Kelekatan Orangtua Asuh dan Orangtua Kandung)**”.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada bagaimana perbandingan kelekatan komunikasi orangtua dengan ABK yang diasuh oleh orangtua kandung dan orangtua asuh.

1.3 Identifikasi Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan fokus penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti menentukan identifikasi penelitian yang berupa:

- a. Bagaimana kelekatan yang dihasilkan dari komunikasi orangtua asuh dengan ABK di dalam keluarga?
- b. Bagaimana kelekatan yang dihasilkan dari komunikasi orangtua kandung dengan ABK di dalam keluarga?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menggambarkan dan menganalisis:

- a. Mengetahui bagaimana kelekatan yang dihasilkan dari komunikasi orangtua asuh dengan ABK di dalam keluarga?
- b. Mengetahui bagaimana kelekatan yang dihasilkan dari komunikasi orangtua kandung dengan ABK di dalam keluarga?

2.5 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah dipaparkan, adapun manfaat atau kegunaan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

2.5.1 Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan bagi peneliti dan pembaca, serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi, bahan penelitian dan sumber bacaan yang berkaitan dengan komunikasi orangtua-anak dalam komunikasi keluarga khususnya dalam menghadapi anak dengan berkebutuhan khusus (ABK).
- b. Menjadi bahan rujukan dan referensi dalam melakukan pengajaran maupun penelitian pada bidang kajian komunikasi keluarga khususnya dengan menggunakan *Attachment Theory* (Teori Kelekatan).

2.5.2 Kegunaan Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini mampu memberikan pemahaman serta pengetahuan lebih jauh dan mendalam mengenai komunikasi orangtua-anak pada orangtua dengan ABK di dalam komunikasi keluarga sehingga menghasilkan kelekatan atau hubungan emosional yang baik ataupun tidak baik.
- b. Bagi orangtua atau keluarga kandung ABK, penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan untuk menambah wawasan dan evaluasi mengenai pentingnya kelekatan atau hubungan emosional di antara orangtua dan ABK yang terjalin dari komunikasi orangtua-anak di dalam keluarga.
- c. Bagi orangtua atau keluarga asuh ABK, penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan untuk menambah wawasan dan evaluasi mengenai bahwa hubungan emosional atau kelekatan yang baik, yang terjalin di antara orangtua dan ABK sangat membantu ABK dalam menjalani hidupnya karena ABK akan merasa dihargai dan disayangi oleh orangtuanya.

3.5 Waktu dan Periode Penelitian

TABEL 1.2
WAKTU DAN PERIODE PENELITIAN

NO	KEGIATAN	2020																
		Januari			Februari			Maret			April			Mei				
1	Mencari dan menetapkan fenomena																	
2	Penyusunan BAB I																	
3	Penyusunan BAB II																	
4	Penyusunan BAB III																	
5	Evaluasi BAB I, II, III																	
6	Pendaftaran <i>Desk Evaluation</i>																	
		2021																
		SEPT			OKT			NOV			DES			JAN				
7	Penyusunan BAB VI – V																	
8	Evaluasi BAB VI – 5																	
9	Pendaftaran Sidang Skripsi																	

Sumber: diolah oleh penulis (pada Rabu, 6 Januari 2021 pukul 15.21 WIB)